

**PEMETAAN VITALITAS DAN UPAYA REVITALISASI BAHASA JAWA
BERDASARKAN KATEGORI USIA DI KELURAHAN MEKAR SARI**

*(Mapping of Javanese Language Vitality and
Revitalization by Age Category in Mekar Sari Village)*

Luthf Annisa^a, Riyadi Santosa^b, & Henry Yustanto^c

^{abc}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

Pos-el: luthfannisa@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 April 2023; Direvisi Akhir Tanggal 6 Juni 2024;

Diterbitkan Tanggal 15 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1181>

Abstract

Regional languages that are used less will end in language extinction. There needs to be revitalization efforts to increase the vitality of regional languages, mainly in multicultural areas. This research examines the vitality of the Javanese language in Mekar Sari Village and its mapping and revitalization. This research is qualitative research with a field research model. The data for this research are Javanese people in Mekar Sari Village. The data sources in this research were obtained from 30 informants and divided into the age categories of children, adolescents, and adults. The data collection techniques used were interviews, observation, and document analysis. The methods used to analyze data are componential analysis and cultural theme analysis. The research results illustrate that the Javanese language's vitality level in Mekar Sari Village is vulnerable. The mapping found that Javanese was used in RT 11, 12, 13, 21, 23, 25, 29, and 35. Revitalization efforts were found in nonformal forms with home-based learning and community empowerment.

Keywords: *Javanese language, Language Revitalization, Mapping, Vitality of Language*

Abstrak

Bahasa daerah yang semakin jarang digunakan akan berakhir pada kepunahan bahasa. Perlu adanya upaya revitalisasi untuk meningkatkan vitalitas bahasa daerah khususnya di daerah multikultural. Penelitian ini mengkaji tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari, pemetaan, dan revitalisasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan. Data penelitian ini yaitu suku Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 30 informan yang terbagi ke dalam kategori usia anak, remaja, dan dewasa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis komponensial dan analisis tema budaya. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari adalah rentan. Pada pemetaan ditemukan penggunaan bahasa Jawa di wilayah RT 11, 12, 13, 21, 23, 25, 29, dan 35. Upaya revitalisasi yang ditemukan dalam bentuk nonformal dengan pembelajaran berbasis rumah dan pemberdayaan komunitas.

Kata-kata kunci: Bahasa Jawa, Pemetaan, Revitalisasi Bahasa, Vitalitas Bahasa

PENDAHULUAN

Masyarakat tutur bahasa Jawa tidak hanya ditemukan di Pulau Jawa, tetapi juga ditemukan di daerah lain di Indonesia, khususnya daerah-daerah yang dijadikan tujuan transmigrasi dari Pulau Jawa. Berdasarkan data statistik ditemukan sekitar 70-an juta penutur bahasa Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia (Setyawan et al., 2011).

Kota Balikpapan menjadi salah satu tujuan transmigrasi masyarakat dari Pulau Jawa. Transmigrasi penduduk Jawa ke Pulau Kalimantan sudah sejak lama dilakukan, sehingga banyak ditemukan kelompok-kelompok masyarakat penutur bahasa Jawa di Kota Balikpapan. Kepindahan kelompok penutur suatu bahasa ke daerah lain yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda menimbulkan efek tertentu. Para penutur diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dari segala aspek baik sosial maupun budaya, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa di Pulau Kalimantan mengharuskan masyarakat penutur Jawa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya.

Meluasnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif, yakni keterancaman keberadaan bahasa-bahasa daerah meningkat. Penggunaan bahasa Indonesia yang meluas mengakibatkan bahasa-bahasa daerah perlahan tergusur. Bahasa sebagaimana makhluk hidup juga bisa mengalami kepunahan, sehingga perlu dilakukan usaha-usaha untuk mencegah kepunahan bahasa dengan melakukan revitalisasi bahasa.

Dalam penelitian vitalitas bahasa ditemukan beberapa penelitian vitalitas bahasa (Wibowo, 2016; Masfufah & Yessi, 2020; Wahyuni, 2021; Firdaus, W, 2018; Inayatussalihah, 2018; Coluzzi et al., 2013; Bourhis & Sachdev, 1984; Anderbeck, 2015; De Cia, 2021; Aritonang, 2013, 2016; Labarada, 2017; Wagiaty et al., 2017). Meski sudah cukup banyak penelitian yang menggunakan seluruh indikator vitalitas

bahasa, penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada menentukan derajat vitalitas atau keterancaman sebuah bahasa. Akhir penelitian tersebut hanya menentukan bahasa yang punah, hampir punah, aman, dan lainnya. Belum ada penelitian yang menggabungkan penelitian terhadap tingkat vitalitas bahasa dan upaya revitalisasi.

Penelitian mengenai revitalisasi bahasa, ditemukan dalam beberapa artikel (Muhammad & Manilet, 2020; Sartini, 2014; Gloriani, 2017; Sudarmanto, 2020; Asyhar, 2020; Istimurti, 2013; Hwia et al., 2017). Dalam penelitian revitalisasi terkait, para peneliti hanya mengkaji revitalisasi secara umum mengenai upaya yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan daya hidup suatu bahasa, belum ditemukan penelitian yang mengkaji revitalisasi dengan membagi berdasarkan rentang usia. Padahal, proses revitalisasi antara kelompok usia satu dengan usia lainnya tidak bisa disamakan. Upaya revitalisasi bahasa pada kelompok usia anak-anak berbeda dengan revitalisasi bahasa usia dewasa. Dari seluruh penelitian mengenai vitalitas dan revitalisasi bahasa, belum ada penelitian yang menggabungkan kajian terhadap tingkat vitalitas bahasa suatu daerah dengan upaya revitalisasi bahasa di suatu daerah yang spesifik membagi dalam rentang usia untuk menjaga vitalitas sebuah bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat celah dari peneliti-peneliti sebelumnya dalam penelitian terhadap vitalitas bahasa. Hal ini disebabkan peneliti-peneliti sebelumnya hanya berfokus menentukan tingkat vitalitas bahasa atau derajat keterancaman bahasa saja. Peneliti sebelumnya hanya menentukan apakah bahasa tersebut aman, terancam punah, atau punah tetapi tidak meneliti lebih lanjut tentang upaya revitalisasi bahasa untuk menjaga keberadaan bahasa tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat vitalitas bahasa Jawa, pemetaan vitalitas bahasa Jawa, dan upaya revitalisasi bahasa Jawa berdasarkan kategori usia di Kelurahan Mekar Sari.

KERANGKA TEORI

Vitalitas Bahasa

Vitalitas bahasa merujuk pada eksistensi bahasa sebagai alat komunikasi dan intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam suatu kelompok masyarakat dalam konteks sosial tertentu. Tingkat vitalitas sebuah bahasa secara sederhana dapat dilihat dari banyaknya jumlah penutur bahasa tersebut. Jika bahasa tersebut memiliki jumlah penutur yang banyak maka bahasa tersebut memiliki tingkat vitalitas yang tinggi, namun jumlah penutur saja tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam penentuan tingkat vitalitas sebuah bahasa. Diperlukan parameter lain yang mampu menyokong penentuan tingkat vitalitas sebuah bahasa (Anindyatasari & Mufidah, 2020).

Dalam mengukur vitalitas sebuah bahasa tidak bisa hanya menggunakan satu indikator. UNESCO merumuskan 9 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur vitalitas bahasa yang terdiri atas, 2 indikator digunakan untuk mengetahui sikap berbahasa, 6 indikator digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterancaman bahasa, dan satu indikator digunakan untuk mengevaluasi urgensi dari dokumentasi bahasa. Sembilan indikator ini digunakan untuk mengkarakterisasi bahasa berdasarkan situasi sosiolinguistik. Sembilan indikator tersebut yaitu (UNESCO, 2003):

Transmisi Bahasa Antargenerasi

Transmisi bahasa merupakan indikator pertama dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut UNESCO. Fisher (1991) berpendapat bahwa transmisi bahasa antargenerasi adalah indikator yang paling umum digunakan dalam mengukur tingkat vitalitas sebuah (UNESCO, 2003).

Jumlah Penutur

Indikator kedua dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut UNESCO adalah jumlah penutur. Jumlah penutur tidak menunjukkan angka absolut penutur suatu

bahasa karena sulit untuk mendata kemampuan berbahasa setiap orang di setiap wilayah (UNESCO, 2003).

Perbandingan Jumlah Penutur dengan Jumlah Penduduk

Jumlah penutur sebuah bahasa dan jumlah populasi atau kelompok tertentu merupakan indikator ketiga dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut UNESCO. Indikator ini merupakan indikator yang signifikan dalam mengukur tingkat vitalitas sebuah bahasa. (UNESCO, 2003).

Ranah Penggunaan Bahasa

Indikator keempat dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut UNESCO adalah ranah penggunaan bahasa. Ranah pemakaian bahasa mempertimbangkan topik yang dibahas, tujuan bahasa tersebut digunakan, dan lokasi sebuah bahasa digunakan. (UNESCO, 2003).

Respons terhadap Ranah Baru dan Media

Hadirnya ranah-ranah baru dan perkembangan media menjadi indikator kelima dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut UNESCO. Lingkungan sekolah, lingkungan kerja yang baru, media baru termasuk internet dan televisi biasanya digunakan untuk memperluas cakupan bahasa tertentu (UNESCO, 2003).

Materi Pendidikan Kebahasaan dan Kesastraan

Pendidikan kebahasaan merupakan faktor yang esensial dalam vitalitas sebuah bahasa. Beberapa komunitas bahasa menjaga bahasanya dengan menggunakan tradisi oral yang dominan, sehingga mereka tidak menjaga bahasa mereka secara tertulis (UNESCO, 2003).

Kebijakan Pemerintah dan Institusi Terkait

Kebijakan pemerintah dan institusi terkait baik secara eksplisit maupun implisit berkenaan dengan bahasa di suatu wilayah menjadi indikator kedelapan dari 9 indikator vitalitas bahasa menurut

UNESCO. Kebijakan tersebut bisa bersifat mendukung atau justru melarang penggunaan bahasa di wilayah tertentu. (UNESCO, 2003).

Sikap Komunitas Penutur

Penutur bahasa di suatu komunitas biasanya bersikap netral terhadap bahasanya. Beberapa penutur menggunakan dan memperkenalkan bahasanya, namun juga ada penutur yang hanya sebatas menggunakan bahasanya dalam percakapan sehari-hari tetapi tidak memperkenalkannya. Bahkan terkadang juga ditemukan penutur yang merasa malu dengan bahasanya (UNESCO, 2003).

Dokumentasi Bahasa

Kualitas dokumentasi bahasa menjadi indikator terakhir menurut UNESCO untuk menentukan daya hidup sebuah bahasa. Semakin baik kualitas dokumentasi sebuah bahasa maka tingkat vitalitas bahasa tersebut akan semakin tinggi (UNESCO, 2003).

Sembilan indikator yang dipaparkan di atas merupakan alat yang digunakan untuk menentukan derajat vitalitas suatu bahasa. UNESCO membagi tingkat vitalitas sebuah bahasa ke dalam 6 kategori (UNESCO, 2003).

Safe (Aman)

Derajat vitalitas aman adalah jika sebuah bahasa digunakan oleh semua generasi penutur baik kelompok usia anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bahasa tersebut juga digunakan semua ranah pemakaian bahasa baik (Wibowo, 2016).

Unsafe (Cukup Rentan)

Bahasa yang berada pada tingkat cukup rentan adalah bahasa dengan jumlah penutur lebih sedikit dari bahasa lain dalam suatu masyarakat. Bahasa ini digunakan oleh seluruh generasi, namun jumlah penuturnya lebih sedikit daripada bahasa lain. Bahasa yang cukup rentan tidak digunakan dalam setiap ranah, hanya

digunakan dalam beberapa ranah saja (Wibowo, 2016)

Definitively Endangered (Rentan)

Bahasa yang masuk ke dalam kategori rentan adalah bahasa yang penuturnya mulai berkurang secara perlahan dari generasi ke generasi. Bahasa ini digunakan oleh setiap generasi namun secara jumlah penuturnya semakin sedikit seiring berjalannya waktu (Wibowo, 2016).

Severely Endangered (Sangat Rentan)

Bahasa dalam kondisi sangat rentan hanya digunakan oleh generasi tua saja, bahasa ini sudah tidak lagi digunakan oleh kelompok usia remaja atau generasi muda (Wibowo, 2016).

Critically Endangered (Kritis)

Bahasa dengan tingkat vitalitas kritis adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil generasi tua (Wibowo, 2016).

Extinct (Punah)

Tingkat punah adalah tingkatan bagi bahasa yang tidak ada lagi penuturnya atau tidak ada kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Wibowo, 2016).

Revitalisasi Bahasa

Revitalisasi bahasa mengacu pada pengembangan program yang menghasilkan pembentukan kembali sebuah bahasa yang tidak lagi menjadi bahasa komunikasi dalam masyarakat tutur dan membawanya kembali ke penggunaan penuh dalam kehidupan, seperti bahasa Ibrani. Revitalisasi bahasa juga bisa dimaknai sebagai hilangnya sebuah bahasa, seperti yang ditemui di Irlandia atau Najavo. Kedua bahasa tersebut masih digunakan oleh anak-anak dalam percakapan sehari-hari namun keduanya sudah tidak memiliki pijakan (Hinton & Hale, 2013)

Hinton mengklasifikasikan 5 kategori dalam pendekatan revitalisasi bahasa yaitu: 1) program bahasa di sekolah

- 2) program bahasa untuk anak-anak di luar sekolah seperti ekskul
- 3) program bahasa untuk dewasa
- 4) dokumentasi
- 5) program berbasis rumah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan geososiolinguistik yang menggabungkan antara pendekatan geolinguistik dan sosiolinguistik. Desain penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Lokasi penelitian bertempat di wilayah Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan. Data dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Data vitalitas bahasa bersumber dari 30 informan, 10 informan kategori usia anak, 10 informan kategori usia remaja, dan 10 informan kategori usia dewasa. Kriteria yang ditetapkan bagi informan yaitu

- (1) Warga Kelurahan Mekar Sari
- (2) Berasal dari etnis Bugis
- (3) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- (4) Berada pada tingkat usia anak-anak (9-16 tahun), remaja (17-25 tahun), dan dewasa (25-50 tahun)

Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian upaya revitalisasi bahasa yaitu

- (1) Pejabat di wilayah Kelurahan Mekar Sari dan
- (2) Pejabat Balai Bahasa Kalimantan Timur

Data dijaring melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen menyesuaikan indikator vitalitas bahasa. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Santosa, 2021).

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas vitalitas bahasa Jawa dan upaya revitalisasinya di

Kelurahan Mekar Sari. Pembahasan terbagi ke dalam tiga bagian, yakni tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari, pemetaan vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari, dan upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

Tingkat Vitalitas Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Penentuan tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berdasarkan data dari 9 indikator vitalitas bahasa yang digagas oleh UNESCO.

Tabel 1. Tingkat Vitalitas Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berdasarkan kategori usia

Usia	A	CR	R	SR	K	P
	Anak				√	
Remaja			√			
Dewasa			√			

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat vitalitas bahasa Jawa berada pada setiap kategori usia. Pada kategori usia anak, vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat sangat rentan. Kategori usia anak hanya memenuhi empat dari sembilan indikator vitalitas bahasa. Indikator vitalitas yang terpenuhi hanya transmisi bahasa, ranah pemakaian bahasa, kebijakan pemerintah, dan sikap komunitas.

Pada kategori remaja, tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Kategori remaja memenuhi lima dari sembilan indikator vitalitas bahasa yang digagas oleh UNESCO. Indikator vitalitas bahasa yang terpenuhi adalah transmisi bahasa, ranah pemakaian bahasa, daya tanggap terhadap ranah baru, kebijakan pemerintah, dan sikap komunitas.

Pada kategori dewasa, tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Indikator vitalitas bahasa yang terpenuhi pada

kategori dewasa adalah transmisi bahasa, perbandingan jumlah penutur, ranah pemakaian bahasa, daya tanggap terhadap ranah baru, kebijakan pemerintah, dan sikap komunitas. Kategori dewasa memenuhi 6 dari 9 indikator vitalitas bahasa yang digagas oleh UNESCO.

Secara keseluruhan vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Berada pada tingkat rentan karena penutur bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari mulai berkurang secara perlahan dari generasi ke generasi. Bahasa Jawa digunakan oleh setiap generasi namun secara jumlah penuturnya semakin sedikit seiring berjalannya waktu. Penentuan tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berdasarkan data yang diperoleh dari setiap indikator vitalitas bahasa milik UNESCO. Berikut merupakan paparan setiap indikator vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

Transmisi Bahasa

Transmisi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari ditemukan pada kategori anak-anak, remaja, dan dewasa. Dari ketiga kategori usia tersebut transmisi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari ditemukan paling banyak pada kategori usia dewasa. Orang dewasa di Kelurahan Mekar Sari lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dibanding dua kategori lainnya.

Pada kategori remaja masih ditemukan beberapa remaja di Kelurahan Mekar Sari yang mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Jumlah penutur bahasa Jawa kategori remaja di Kelurahan Mekar Sari tidak sebanyak jumlah penutur bahasa Jawa dari kategori usia dewasa. Beberapa remaja yang masih menggunakan bahasa Jawa, adalah remaja dengan bahasa ibu bahasa Jawa. Remaja tersebut bermigrasi ke Balikpapan ketika di usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Oleh karenanya, remaja tersebut mampu dan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Pada kategori usia anak-anak hanya ditemukan satu anak penutur bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Anak-anak di Kelurahan Mekar Sari yang beretnis Jawa tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa ketika di rumah. Orang tua yang menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi satu dengan lainnya, belum tentu mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan transmisi bahasa Jawa kepada anak-anak tidak terjadi. Anak-anak hanya terbiasa mendengarkan tetapi tidak bisa mengucapkan.

Transmisi bahasa yang terhambat pada kategori usia remaja dan anak-anak disebabkan beberapa hal.

- (1) Orang tua yang berasal dari suku yang berbeda.
- (2) Lingkungan yang lebih membiasakan menggunakan bahasa Indonesia

Jumlah Penutur

Data indikator jumlah penutur ditampilkan dalam jumlah seluruh penduduk di RT tertentu. Hal ini disebabkan kesulitan untuk memperoleh data jumlah penutur jika dibagi dalam kategori usia. Data jumlah penutur bahasa Jawa dalam penelitian ini berasal dari jumlah penduduk di wilayah Rukun Tetangga dengan mayoritas masyarakat Jawa. Berikut merupakan tabel jumlah penutur bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

Tabel 2. Jumlah Penutur Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

RT	Jumlah Penduduk Akhir
11	190
12	486
13	451
21	325
29	337
35	230
Jumlah	2.019

Sumber: Rekapitulasi Penduduk Kelurahan Mekar Sari 2022 (Arsip Kelurahan)

Tabel 2 memaparkan jumlah penduduk masyarakat di wilayah dengan mayoritas masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dapat ditemukan di setiap kelurahan

di Mekar Sari akan tetapi lebih banyak ditemukan di wilayah RT 11, 12, 13, 21, 29, dan 35. Di wilayah RT 11 terdapat kurang lebih 190 jiwa. Di wilayah RT 12 terdapat kurang lebih 486 jiwa. Di wilayah RT 13 terdapat kurang lebih 451 jiwa. Di wilayah RT 21 ditemukan kurang lebih 325 jiwa. Di wilayah RT 29 ditemukan kurang lebih 337 jiwa. Di wilayah RT 35 ditemukan kurang lebih 230 jiwa. Jika dijumlah secara keseluruhan maka terdapat kurang lebih 2.019 Jiwa di wilayah dengan mayoritas masyarakat Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

Jumlah ini tidak merepresentasikan jumlah masyarakat Jawa di Kelurahan Mekar Sari secara absolut. Jumlah ini menunjukkan proyeksi penduduk di wilayah dengan mayoritas masyarakat Jawa pada tahun 2022. Masyarakat Jawa juga dapat ditemukan di wilayah RT lain seperti RT 25 hanya tidak mayoritas. Di wilayah rukun tetangga mayoritas masyarakat Jawa juga ditemukan masyarakat yang berasal dari etnis lain.

Perbandingan Jumlah Penutur

Perbandingan jumlah penutur dalam penelitian ini tidak membandingkan jumlah penutur bahasa Jawa dengan seluruh jumlah penduduk yang terdapat di Kelurahan Mekar Sari. Perbandingan jumlah penutur dilakukan antara kategori usia penutur, anak-anak, remaja, dan dewasa dari data informan yang ditemukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 30 informan, penutur bahasa Jawa paling banyak berada pada kategori dewasa, disusul oleh kategori remaja, dan paling sedikit adalah kategori anak-anak dengan perbandingan 9:4:1. Mayoritas penutur bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari adalah orang dewasa. Remaja dan anak-anak merupakan minoritas penutur bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

Ranah Pemakaian Bahasa

Ranah pemakaian bahasa terbagi ke dalam 5 sub kategori, yakni ranah keluarga,

ranah ketetanggaan, ranah keagamaan, ranah kekerabatan, dan ranah transaksional.

Tabel 3. Ranah Pemakaian Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Usia	Ranah Pemakaian Bahasa				
	Kel	Ket	Kea	Kek	Tra
Anak	√	√		√	
Remaja	√	√		√	
Dewasa	√	√		√	√

Keterangan: Kel = keluarga, Ket = ketetanggaan, Kea = keagamaan, Kek = kekerabatan, Tra = transaksional

Dari tabel 2 tampak bahwa pada kategori anak ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga, ketetanggaan, kekerabatan, dan transaksional. Pada kategori remaja ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekerabatan. Pada kategori usia dewasa ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada setiap ranah kecuali pada ranah keagamaan.

Ranah Keluarga

Pada ranah keluarga, lebih banyak ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada kategori usia dewasa. Sembilan dari sepuluh orang dewasa menggunakan bahasa Jawa pada ranah keluarga. Pada kategori remaja, masih banyak ditemukan remaja yang menggunakan bahasa Jawa di ranah keluarga. Hal ini bergantung pada pembiasaan orang tua kepada anak. Pada kategori anak, hanya ditemukan satu anak yang menggunakan bahasa Jawa di ranah keluarga. Penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga berfokus pada kegiatan sehari-hari.

Ranah Ketetanggaan

Pemakaian bahasa Jawa pada ranah ketetanggaan dipengaruhi kondisi etnis masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Apabila sebuah lingkungan mayoritas masyarakat bahasa Jawa, maka pemakaian bahasa Jawa pada ranah ketetanggaan akan banyak ditemukan. Adapun wilayah dengan penduduk multikultural, maka masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Pada ranah ketetanggaan, penggunaan bahasa

Jawa paling banyak dilakukan oleh kategori usia dewasa, diikuti katagori usia remaja. Kategori usia anak menjadi kategori usia yang paling sedikit menggunakan bahasa Jawa pada ranah ketetangaan.

Ranah Keagamaan

Pada ranah keagamaan tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari pada kategori usia anak-anak dan remaja. Pada kegiatan seperti TPQ, pengajar, dan murid hanya menggunakan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji berasal dari berbagai etnis, sehingga jika menggunakan bahasa daerah tertentu seperti bahasa Jawa akan menyulitkan anak lain yang bukan berasal dari etnis Jawa.

Ranah Keakraban

Pada ranah keakraban masih banyak ditemukan penggunaan bahasa Jawa di seluruh kategori usia. Hal ini disebabkan adanya pembiasaan dari lingkungan dalam memanggil keluarga dan kerabat. Dengan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa pada ranah keakraban anak-anak dan remaja akan mengingat asalnya yang beretnis Jawa.

Ranah Transaksional

Ranah transaksional berkaitan dengan kegiatan jual beli atau berdagang. Penggunaan bahasa Jawa ditemukan pada kegiatan jual beli di warung-warung kecil atau penjual keliling seperti penjual pentol, warung kopi, dan penjual es cincau. Pada toko-toko yang lebih besar tidak ditemukan penggunaan bahasa Jawa. Penjual di toko cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berhadapan dengan penjual.

Daya Tanggap Ranah Baru

Tabel 4. Ranah Baru Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Usia	Ranah Baru		
	Sekolah	Kerja	Media
Anak			√
Remaja		√	√
Dewasa		√	√

Dari tabel 3 tampak bahwa ranah media baru pada kategori usia anak hanya ditemukan pada media komunikasi. Hal ini berbeda dengan kategori usia remaja dan dewasa di mana ditemukan penggunaan bahasa Jawa pada ranah lingkungan kerja dan media.

Ranah Lingkungan Sekolah

Pada ranah lingkungan sekolah, tidak ditemukan anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Usia anak sekolah baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMP tidak mendapat mata pelajaran bahasa daerah di Balikpapan.

Para siswa sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia saat di sekolah. Para guru juga berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia kepada para siswa ketika di sekolah. Para guru terkadang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan guru lain apabila dalam satu ruangan mayoritas adalah orang Jawa. Sehingga, di lingkungan sekolah tidak ditemukan kategori usia anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa.

Ranah Lingkungan Kerja

Pada ranah lingkungan kerja ditemukan penggunaan bahasa Jawa, lebih sering ditemukan pada sektor nonformal daripada sektor formal. Sektor nonformal itu meliputi penjual bensin, pentol, peyek, dan pemilik warung. Berikut merupakan salah satu percakapan antara penjual pentol dan pembeli. Penjual pentol berjualan di depan sekolah dasar.

Penjual pentol: *Anake sampean kemaren ngga mleb dino setu*
(Anakmu kemarin tidak masuk hari Sabtu)

Pembeli: *Enggeh (Iya)*

Pada sektor formal penggunaan bahasa Jawa yang ditemukan adalah antarpegawai yang berasal dari etnis yang sama.

Ranah Media Komunikasi

Ranah media komunikasi dalam penelitian ini ditemukan dalam radio. Beberapa stasiun radio masih memutar beberapa lagu, iklan, atau konten menggunakan bahasa Jawa. Beberapa yang ditemukan, yaitu lagu Nella Kharisma yang berjudul *Ora Ono Judule*, lagu Suliyana yang berjudul *welas hang ring kene*, dan lagu *cak rul goyang 47*.

Contoh iklan menggunakan bahasa Jawa adalah iklan *agarilusdrop*. Berikut merupakan cuplikan iklan menggunakan bahasa Jawa yang disiarkan radio saluran 90.3 Fm.

Wanita: “*Yo kroso loro untune ga mari-mari bingung aku kan, duite entek buat nggae tuku obat mrono mrene (Ya kerasa sakit giginya ga sembuh-sembuh, aku bingung, uang habis buat beli obat kesana kemari)*

Pria: “*Rausah bingung tumbaso agarilusdrop yu. Agarilusdrop kui ken ngge macam2 penyakit lo yu. Agih ndang budal*” (Ga usah bingung beli agarilusdrop. Agarilusdrop bisa buat berbagai macam penyakit. Buruan berangkat)

Iklan tersebut mempromosikan produk yang bernama *agarilusdrop*. Produk tersebut diyakini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk sakit gigi. Iklan dilakukan dalam bentuk percakapan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan bahasa Jawa dalam ranah baru media komunikasi di radio.

Media Pengajaran

Indikator media pengajaran bahasa Jawa tidak terpenuhi di Kelurahan Mekar Sari. Tidak ditemukan sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Sekolah-sekolah di Kelurahan Mekar Sari tidak memiliki mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah. Muatan lokal yang diajarkan adalah mata pelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Pengadaan pelajaran

muatan lokal mengikuti keputusan dari wali kota. Sekolah tidak bisa mengadakan pembelajaran bahasa daerah tanpa persetujuan dari wali kota. Pengadaan mata pelajaran bahasa daerah perlu ditinjau lebih matang agar bisa menyesuaikan kondisi masyarakat Kota Balikpapan yang majemuk dan berasal dari berbagai etnis di Indonesia.

Kebijakan Pemerintah

Lembaga pemerintahan yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab menjaga vitalitas bahasa di Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Balikpapan Tengah adalah Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Bahasa Jawa termasuk ke dalam salah satu dari 16 bahasa daerah yang ada di Kalimantan Timur. Kantor bahasa Kalimantan Timur bertanggung jawab untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan bahasa dan sastra termasuk juga untuk menetapkan kebijakan untuk menjaga daya hidup bahasa Jawa di Kalimantan Timur.

Kantor Bahasa Kalimantan Timur memiliki beberapa kebijakan terkait bahasa daerah di Kalimantan Timur termasuk di dalamnya bahasa Jawa dan Bugis.

- (1) Model pembelajaran dengan guru master. Guru master adalah ahli bahasa daerah yang telah mendapat pelatihan dari Kantor Bahasa Kalimantan Timur agar dapat menyebarkan penggunaan bahasa daerah di wilayahnya.
- (2) Membuat model pelajaran menyenangkan melalui puisi, dongeng, dan pidato. Hal ini bertujuan untuk menarik minat anak agar mau belajar bahasa daerahnya.
- (3) Pemberdayaan Komunitas kecil masyarakat. Pelestarian bahasa daerah dengan pemberdayaan komunitas.
- (4) Model pembelajaran berbasis rumah. Model ini dilakukan dengan memilih keluarga yang konsisten berbahasa daerah dipantau dan diharapkan dapat mengembangkan ke tetangga sekitar

sesama suku. Kesulitannya karena dunia modern melalui gawai sehingga komunikasi bahasa daerah berkurang dan lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

- (5) Melalui media sosial. Memperhatikan minat anak seperti melalui lagu-lagu daerah dan menyebarkan melalui media sosial, sehingga anak-anak mulai menyukai lagu daerahnya.

Sikap Komunitas

Sikap komunitas masyarakat Jawa di Kelurahan Mekar Sari cenderung kepada sikap positif. Masyarakat Jawa di Kelurahan Mekar Sari tidak menolak keberadaan bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari.

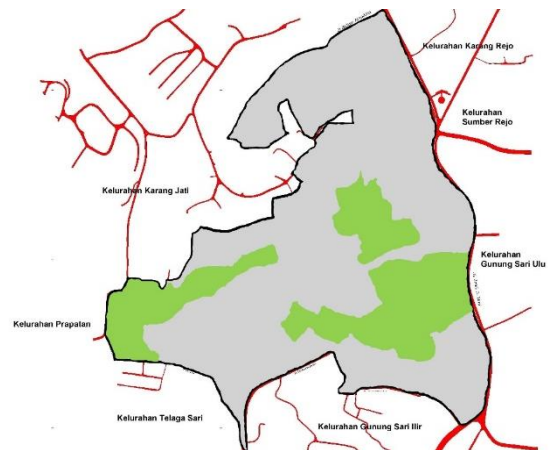
Beberapa remaja di Kelurahan Mekar Sari Balikpapan tidak setuju dengan pengajaran bahasa Jawa di sekolah. Salah satu informan berpendapat bahwa mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris lebih penting daripada mempelajari bahasa daerah (Jawa) karena perkembangan zaman menuntut kemampuan dalam berbahasa asing. Informan lain berpendapat bahwa pengajaran bahasa Jawa di Kota Balikpapan dirasa kurang tepat, karena terdapat banyak suku di Balikpapan. Informan tersebut berpendapat lebih baik jika mengajarkan bahasa asli Kalimantan seperti bahasa Dayak, Paser, atau Kutai sebagai muatan lokal.

Kualitas Dokumentasi

Dokumentasi bahasa Jawa di Kelurahan tidak ditemukan dalam bentuk catatan tertulis. Di pojok perpustakaan yang terdapat di Kelurahan Mekar Sari buku yang ditemukan adalah buku-buku berbahasa Indonesia.

Dokumentasi yang ditemukan di Kantor Bahasa Kalimantan Timur adalah dokumentasi bahasa asli Kalimantan Timur seperti bahasa Kutai, bahasa Paser, dan bahasa Kenyah.

Pemetaan Vitalitas Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari



Gambar 1. Pemetaan Vitalitas Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa terdapat wilayah yang berwarna hijau dan wilayah yang berwarna abu-abu pada pemetaan vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Wilayah dengan warna hijau menunjukkan wilayah dengan mayoritas masyarakat Jawa di dalamnya. Warna hijau pada pemetaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan.

Pada pemetaan tersebut wilayah yang ditandai yaitu RT 11, 12, 13, 21, 23, 25, 29, dan 35. Masyarakat di wilayah tersebut mayoritas adalah masyarakat Jawa, namun di wilayah tersebut juga terdapat masyarakat dari etnis lain. Adapun di wilayah dengan warna abu-abu juga terdapat masyarakat Jawa, akan tetapi tidak menjadi mayoritas di RT nya.

Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Tingkat vitalitas bahasa Jawa yang berada pada tingkat rentan menunjukkan bahwa perlu ada upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang banyak ditemukan di Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun bahasa Jawa berasal dari pendatang yang datang ke Balikpapan, Kantor Bahasa Kalimantan Timur

mengakui bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa di Kalimantan Timur. Oleh karenanya, perlu upaya revitalisasi bahasa Jawa agar daya hidup bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari yang berada pada tingkat rentan dapat meningkat. Berikut merupakan tabel upaya revitalisasi yang ditemukan di Kelurahan Mekar Sari berdasarkan kategori usia.

Tabel 5. Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari

Usia	Upaya Revitalisasi	
	Formal	Nonformal
Anak		√
Remaja		√
Dewasa		√

Tabel 4 menunjukkan upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari hanya ditemukan dalam bentuk nonformal di Kelurahan Mekar Sari. Upaya revitalisasi dalam bentuk formal tidak ditemukan di Kelurahan Mekar Sari.

Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa pada Usia Anak-Anak

Upaya revitalisasi bahasa Jawa pada anak-anak di Kelurahan Mekar Sari ditemukan pada bentuk nonformal. Upaya revitalisasi yang ditemukan adalah pembelajaran berbasis rumah. Pembelajaran berbasis rumah adalah upaya revitalisasi dengan membiasakan penggunaan bahasa daerah di rumah. Pembelajaran berbasis rumah kepada anak-anak sudah jarang ditemukan di Kelurahan Mekar Sari. Orang tua di rumah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak-anak tidak mendapat bahasa Jawa pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran (bahasa Jawa) berbasis rumah tidak bertujuan mengurangi penggunaan bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis rumah dalam upaya revitalisasi bahasa Jawa bertujuan agar anak-anak mengetahui dan mampu berkomunikasi dengan bahasa daerahnya, sehingga anak-anak tidak melupakan bahasa daerahnya.

Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa pada Usia Remaja

Upaya revitalisasi bahasa Jawa pada kategori usia remaja ditemukan dalam bentuk nonformal. Upaya tersebut berupa pembelajaran berbasis rumah dan pemberdayaan komunitas. Pada kategori usia remaja lebih banyak ditemukan daripada kategori usia anak.

Pemberdayaan komunitas adalah upaya revitalisasi dengan memanfaatkan perkumpulan kecil masyarakat yang berasal dari etnis yang sama, yakni suku Jawa. Dalam perkumpulan tersebut interaksi antaranggota komunitas lebih intens menggunakan bahasa Jawa.

Upaya Revitalisasi Bahasa Jawa pada Usia Dewasa

Ditemukan upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari dalam bentuk nonformal. Upaya tersebut berupa pemberdayaan komunitas.

Masyarakat Jawa yang berada pada kategori usia dewasa sering mengadakan pertemuan sebulan sekali bergilir. Orang dewasa yang ikut ke dalam perkumpulan tersebut adalah orang-orang yang sudah menetap kurang lebih 30 tahun di Balikpapan. Mereka bermigrasi dengan keluarga dan kerabat dan membentuk perkumpulan untuk menjaga hubungan satu sama lain. Melalui perkumpulan ini, masyarakat Jawa akan lebih nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain yang juga beretnis Jawa.

Tingkat vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari tidak berbanding lurus dengan upaya revitalisasinya yang ditemukan. Kondisi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari yang berada pada tingkat rentan menunjukkan bahwa upaya revitalisasi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya hidupnya khususnya bagi kategori usia anak. Namun, upaya revitalisasi bahasa Jawa yang ditemukan di Kelurahan Mekar Sari hanya dalam bentuk nonformal dalam kegiatan-kegiatan yang terbatas. Kegiatan tersebut berupa model pembelajaran berbasis rumah dan

pemberdayaan komunitas. Perlu upaya lebih untuk mempertahankan keberadaan bahasa Jawa di Balikpapan, baik dari masyarakat setempat maupun dari pemerintah atau instansi terkait.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Pada kategori usia anak, vitalitas bahasa Jawa berada pada tingkat sangat rentan. Pada kategori remaja dan dewasa, vitalitas bahasa Jawa berada pada tingkat rentan. Warna hijau pada pemetaan vitalitas bahasa menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari berada pada tingkat rentan. Wilayah yang tercakup di dalamnya yaitu RT 11, 12, 13, 21, 29, dan 35. Keberadaan bahasa Jawa yang berada pada tingkat rentan membutuhkan upaya revitalisasi untuk menjaga keberlangsungan daya hidupnya. Upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kelurahan Mekar Sari ditemukan pada bentuk-bentuk nonformal baik pada kategori anak-anak, remaja, maupun dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Anderbeck, K. (2015). Portraits of Language Vitality in the Languages of Indonesia. *Asia-Pacific Linguistics*, 19–47. <http://sites.google.com/site/nusantaralanguagevitality>

Anindyatasari, O. A., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: berdasarkan Data Tahun 2018-2019*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Aritonang, B. (2013). Vitalitas Bahasa Seget. *Sawerigading*, 19(1), 47–56.

Aritonang, B. (2016). Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo. *Ranah*, 5(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34>

Asyhar, M. (2020). Revitalisasi Bahasa dan Sastra Daerah di NTB: Dilema antara Implementasi dan Regulasi Sebagai Muatan Lokal. *Lidaya: Jurnal*

Linguistik (Terapan), Sastra dan Budaya, 16(2), 20–28.

- Bourhis, R. Y., & Sachdev, I. (1984). Vitality Preceptions and Language Attitudes some Canadian Data. *Journal of Language and Social Psychology*, 3(2), 97–126. <https://doi.org/10.1177/0261927X840300202>
- Coluzzi, P., Riget, P. N., & Xiaomei, W. (2013). Language Vitality among the Bidayuh of Sarawak (East Malaysia). *Oceanic Linguistics*, 52(2), 375–395. <https://doi.org/10.1353/ol.2013.0019>
- De Cia, S. (2021). The Conundrum of Friulian Language Vitality. *Language Documentation and Conservation*, 15, 375–410. <http://nflrc.hawaii.edu/ldc/http://hdl.handle.net/10125/74653>
- Firdaus, W. (2018). Tekanan Kepunahan Bahasa Suwawa: Analisis Tingkat Daya Hidup Bahasa. *Metalingua*. 16 (2),307-314. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.240>
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Hinton, L., & Hale, K. (2013). *The Green Book of Language Revitalization in Practice*. Academi Press.
- Hwia, G., Subiyanto, A., Purwoko, H., Rahayu, K., Nisrawati, W. O., Naimah, F., Septi, A., & Rachmatika, E. (2017). The Vitality of Local Languages in Global Community. *Proceeding International Seminar Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 7. www.lamas.undip.ac.id
- Inayatussalihah. (2018). Bahasa Buru di Pesisir Utara Pulau Buru. *Deskripsi Bahasa*, 1(2), 153–161. <https://doi.org/10.22146/db.v1i2.332>
- Labarada, J. E. R. (2017). Language Vitality among the Mako

- Communities of the Ventuari River. *Language Documentation & Conservation*, 11, 10–48. <http://nflrc.hawaii.edu/ldchttp://hdl.handle.net/10125/>
- Masfufah, N., & Theresia Yessi. (2020). Keterancaman Vitalitas Bahasa Tunjung Akibat Kontak Bahasa di Desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(2), 229–248. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2589>
- Muhammad, M., & Manilet, A. (2020). *Konservasi dan revitalisasi bahasa daerah yang berpotensi punah di perantauan (Studi linguistik diakronis bahasa Bugis)*. LP2M IAIN Ambon.
- Istimurti, M. (2013). Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Jawa Dialek Banten. In J. S. Nam, A. Subiyanto, & Nurhayati (Eds.), *Proceeding International Seminar Language Maintenance and Shift III* (pp. 300–304).
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 27(4), 206–210. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I42.014.206-210>
- Setyawan, A., Mckinnon, T., Nurhayati, Subiyanto, A., Suryadi, M., & Waluyo, S. (2011). Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Proceeding International Seminar Language Maintenance and Shift*.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8593>
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*.
- Wagiati, Wahya, & Riyanto, S. (2017). Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *Litera*, 16(2), 309–317. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>
- Wahyuni, R. A. (2021). Vitalitas Bahasa Jawa dan Bahasa Madura di Desa Rejoyoso, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang (Kajian Sociolinguistik). *Hasta Wiyata*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.01.01>
- Wibowo, S. F. (2016). Pemetaan Vitalitas Bahasa-Bahasa Daerah di Bengkulu: Pentingnya Tolak Ukur Derajat Kepunahan Bagi Perlingungan Bahasa Daerah. *Ranah*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.149>